

**KEADILAN DAN USAHA DALAM PUISI “AL-‘ADL WA AL-KASB” KARYA
ABDURRAHMAN AS-SYUKRI: PENDEKATAN SOSIOLOGI KARYA SASTRA
WELLEK & WERREN**

Muhammad Fadlan Hidayat
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Email : fadlanm473@gmail.com

Info Artikel:

Diterima: 15-05-2025 Direview: 04-06-2025 Disetujui: 05-09-2025

Abstract: *This research originates from the issues of injustice, awareness, and the value of effort as expressed in the poem Al-‘Adl wa Al-Kasb by Abdurrahman al-Shukri. The poet seems to aim at conveying moral values and symbolic expressions in response to the realities occurring in society. Departing from this issue, the researcher aims to reveal the elements of injustice, awareness, the value of effort, moral values, and symbolic expressions found in the poem of Abdurrahman al-Shukri by employing the sociological approach to literature proposed by Wellek and Warren. This research employs a descriptive qualitative approach by describing, interpreting, and understanding the meanings contained in the poem Al-‘Adl wa Al-Kasb. The data were collected using the library research method, which involves searching for and gathering information related to the poem, its social context, and relevant theories through literary sources such as articles, journals, and previous studies with similar themes. The findings of this research are as follows: 1) The poem represents the reality of social inequality in society, particularly in the enforcement of justice and the appreciation of effort, 2) From a social and moral perspective, the poem calls for the importance of collective awareness in valuing struggle and sincerity, and 3) The symbolism used in the poem reflects noble values such as freedom, struggle, and hope, which are, in turn, suppressed by an oppressive system.*

Keywords: *justice and effort, The poem Al-‘Adl wa Al-Kasb, the sociological approach to literature by Wellek and Warren.*

Abstrak: *Penelitian ini berangkat dari masalah adanya ketidakadilan, kesadaran, dan nilai usaha yang diekspresikan melalui puisi “Al-‘Adl Wa Al-Kasb” karya Abdurrahman as-Syukri. Penyair seakan-akan ingin memberikan nilai moral dan ekspresi simbolisme terhadap realita yang terjadi di masyarakat. Berangkat dari masalah ini, peneliti bertujuan untuk mengungkapkan ketidakadilan, kesadaran, nilai usaha, nilai moral, dan ekspresi simbolisme yang terdapat di dalam puisi Abdurrahman as-Syukri menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra Wellek & Werren. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggambarkan, menginterpretasikan, dan memahami makna yang terkandung dalam puisi “Al-‘Adl Wa Al-Kasb”. Data dikumpulkan menggunakan metode studi pustaka (library research) yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data terkait dengan puisi, konteks sosial, dan teori yang relevan melalui sumber-sumber*

pustaka seperti artikel, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang memiliki keserupaan. Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu: 1) Puisi ini merepresentasikan realitas ketimpangan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam penegakan keadilan dan penghargaan atas usaha, 2) Dari sisi tujuan sosial dan moral, puisi ini menyerukan pentingnya kesadaran kolektif untuk menghargai perjuangan dan ketulusan, dan 3) Simbolisme yang digunakan menunjukkan nilai-nilai luhur seperti kebebasan, perjuangan, dan harapan, yang justru dihantam oleh sistem yang menindas.

Kata kunci : keadilan dan usaha, puisi *al-‘Adl Wa al-Kasb*, sosiologi karya sastra Wellek & Werren.

PENDAHULUAN

Keadilan memiliki makna bersikap atau berlaku seimbang terhadap hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap orang yang berkaitan dengan hak-haknya sebagai manusia, tanpa membedakan kelas sosial, suku, agama, dan golongan¹. Adapun usaha menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu². Dua variabel ini merupakan perkara yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena manusia selalu menuntut keadilan terhadap hak-hak mereka dan selalu berusaha untuk bertahan hidup dalam kerasnya kehidupan. Tentunya benturan, kezholiman, dan berbagai tekanan yang datang selalu berhubungan dengan keadilan dan usaha.

Sastra sebagai produk budaya memiliki peran penting dalam mencerminkan dan mengkritisi realitas sosial yang ada di masyarakat. Sastra memiliki banyak genre diantaranya adalah puisi. Selain mengungkapkan estetika bahasa, puisi juga menggambarkan kondisi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat pada masa tertentu. Jabrohim berpendapat bahwa masyarakat atau realita sosial merupakan medan sebagai pranata nilai yang menjadi bukti nyata bahwa karya sastra bukanlah karya yang bersifat otonom (berdiri sendiri) melainkan berhubungan erat dengan keadaan dan kondisi sosial tempat karya itu diciptakan³. Di dalam karya sastra, sering kali ditemukan gagasan tentang nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan dan usaha yang merepresentasikan peradapan manusia sejak zaman dahulu.

Puisi *al-Adlu Wa al-Kasb* merupakan karya Abdurrahman as-Syukri yang membahas tentang rasa kecewa terhadap kehidupan yang penuh kepura-puraan karena banyak orang

¹ Fauzi Almubarak, "Keadilan Dalam Perspektif Islam," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>.

² "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d., <https://kbbi.web.id/usaha>.

³ Ayu Purnamasari et al., "Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekisar," *Jurnal Ilmu Budaya* 1, no. April 2017 (2017): 140–50, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v1i2.681>.

berusaha mencari rezeki dengan cara curang dan hanya memikirkan diri sendiri. Penyair menggambarkan kepasrahan dan ketidakberdayaan terhadap dunia yang hanya melihat dari penampilan luar, dimana orang baik sering direndahkan, sementara orang jahat terlihat mulia. Selain itu, penyair juga mengekspresikan perlakuan yang tidak adil karena merasa lemah dan tidak punya kuasa untuk berbuat sesuatu, seakan-akan pilihan satu-satunya hanyalah bersabar menghadapi kenyataan hidup yang pahit. Penyair belajar dari pengalaman, meski membuatnya sulit percaya pada orang lain. Ia percaya bahwa kesabaran dan kewaspadaan adalah jalan menuju kebaikan.

Abdurrahman Syukri itu sendiri lahir di Port Said, Mesir, pada tahun 1886 dan menempuh pendidikan menengah di Iskandariyah, lalu melanjutkan ke Sekolah Tinggi Guru di Kairo hingga meraih gelar sarjana pada 1909. Ia kemudian melanjutkan studinya ke Inggris, dan sekembalinya ke Mesir, ia mulai menyuarakan pentingnya perubahan sosial dengan menekankan peran ilmu pengetahuan dan rasionalisme⁴. Dalam dunia sastra Arab modern, Syukri dikenal melalui kritik tajamnya terhadap Ahmad Syauqi dan Hafiz Ibrahim, yang dinilainya hanya bermain pada gaya perbandingan tanpa kekuatan intuisi. Ia juga mengkritik puisi bertema sosial yang dianggapnya kurang bermakna karena hanya merespons peristiwa. Menurut Syukri, puisi yang bernilai haruslah lahir dari perasaan penyair yang murni dan mencerminkan realitas kehidupan. Pandangannya tentang puisi sebagai *wijdān* atau ekspresi emosi menjadi sumbangan besar dalam pembaruan sastra Arab. Gagasan ini kemudian menjadi ciri khas aliran sastra modern yang dikenal sebagai aliran *Diwān*⁵.

Wellek & Warren sebagai pakar yang ikut menjelaskan teori sosiologi sastra berpendapat bahwa kajian sosiologi sastra mencakup tiga hal yaitu: sosiologi pengarang, sosiologi pembaca dan sosiologi karya sastra⁶. Penelitian ini berfokus pada sosiologi karya sastra yang menitikberatkan pada analisis terhadap aspek sosial yang terdapat dalam karya untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan masyarakat sosial di luarnya⁷. Lebih jauh lagi sosiologi karya sastra membahas tentang isi karya sastra, tujuan karya sastra, serta hal tersirat dalam karya sastra sekaligus masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan

⁴ Rudyanton Salam Pratama and Agam Sulaima, "Aliran Sastra Arab Modern; Madrasah Diwan," *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram* 2, no. 1 (2023): 43–51, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pfai/article/view/12609>.

⁵ المذهب الرومانسي في الأدب و أثره على جماعة الديوان (عبد الرحمن شكري، إبراهيم عبد القادر المازني، محمود العقاد، سميرة and بلقندوز نموذجا, vol. 4545 (2013), (جامعة غرداية), <https://dspace.univ-ghardaia.edu.dz/xmlui/handle/123456789/7210%0A>.

⁶ Purnamasari et al., "Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekasiar."

⁷ Kundharu Saddhono, Herman J. Waluyo, and Yusuf Muflikh Raharjo, "Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di Sma," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 6, no. 1 (2017): 16–26, <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>.

sosial⁸. Penelitian ini akan mengungkapkan analisis terhadap isi karya sastra yang mencakup kritik terhadap ketidakadilan sosial dan seruan terhadap kesadaran dan nilai usaha, tujuan sosial karya sastra berupa pesan moral dan sosial, dan hal tersirat dalam karya yang tidak dikatakan secara eksplisit berupa simbolisme dalam puisi.

Penelitian ini berangkat dari masalah adanya ketidakadilan, kesadaran, dan nilai usaha yang diekspresikan oleh penyair melalui puisi ini. Selain itu, penyair seakan-akan ingin memberikan nilai moral dan ekspresi simbolisme terhadap realita yang terjadi di masyarakat. Berangkat dari masalah ini, peneliti bertujuan untuk mengungkapkan ketidakadilan, kesadaran, nilai usaha, nilai moral, dan ekspresi simbolisme yang terdapat di dalam puisi Abdurrahman Syukri menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra Wellek & Warren. Peneliti berharap penelitian ini memberikan wawasan baru terhadap para pembaca, khususnya para pengkaji sastra serta menambah wawasan khazanah tentang kesusasteraan Arab dan sosiologi sastra.

Meskipun penelitian tentang sosiologi karya sastra telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian sastra, namun rata-rata penelitian terdahulu menggunakan objek material berupa novel dan meneliti nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Belum ada penelitian yang mengangkat objek material berupa puisi dan meneliti langsung isi karya sastra, tujuannya, dan hal-hal tersirat yang ada di dalamnya. Melihat hal ini, peneliti tentunya terpacu untuk melakukan penelitian mendalam terhadap puisi *al-Adlu Wa al-Kasb* karya Abdurrahman as-Syukri dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra Wellek & Warren.

KAJIAN TEORI

Di dalam buku teori kesusasteraan Arab sebuah pengantar Iftitah dijelaskan bahwa sosiologi berkembang sebagai konsep setelah kajian strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann yang membawa pandangan bahwa karya sastra sebagai struktur bermakna akan mewakili pandangan dunia (*vision de monde*) penulis yang tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai anggota masyarakat. Strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikan oleh pengarang. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh apabila totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra tersebut diabaikan begitu saja, maka dari sinilah sosiologi menjadi pisau

⁸ Afifah Laili Sofi Alif, "Nilai Religi Najib Mahfudz Dalam Novel Aulad Haratina Qissah Rifa'ah (Kajian Sosiologi Sastra Karya Wellek Dan Warren)," *Arabic Literature for Academic Zealots* 8, no. 2 (2020): 118–37, <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol8.Iss2.2945>.

analisis sastra yang terus berkembang dan memunculkan berbagai teori⁹.

Teori sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan dalam studi sastra yang menekankan pada hubungan antara karya sastra dengan masyarakat di mana karya tersebut diciptakan, serta bagaimana karya sastra mencerminkan, memengaruhi, atau dipengaruhi oleh kondisi masyarakat¹⁰. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang, pembaca, dan realitas sosial masyarakat¹¹.

Teori Sosiologi Sastra Wellek & Werren

Sosiologi sastra adalah perpaduan antara disiplin ilmu sosiologi dan ilmu sastra, Endaswara menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang reflektif. Rene Wellek dan Austin Werren dalam bukunya yang berjudul *theory of literature* bahwa sosiologi sastra terdiri dari tiga hal: sosiologi pengarang, sosiologi pembaca, sosiologi karya sastra¹². Rene Wellek dan Austin Warren menjelaskan bahwa sosiologi pengarang yaitu hal-hal yang berkaitan dengan status sosial, ideologi sosial, dan aspek lain pengarang sebagai prosedur sastra, Sosiologi pembaca yaitu kajian sosiologi yang menitikberatkan pada pembaca selaku pemberi makna terhadap karya sastra¹³.

Lebih luas lagi, sosiologi pengarang membahas tentang jenis kelamin pengarang, tempat kelahiran pengarang, profesi, ideologi, latar belakang, ekonomi, agama, dan keyakinan pengarang. Sosiologi pembaca menitikberatkan pada masalah yang berkaitan dengan pembaca sebagai penikmat karya sastra dan pengaruh karya sastra terhadap masyarakat tempat karya itu diciptakan. Terakhir sosiologi karya sastra meninjau isi karya sastra, tujuan karya sastra, serta hal tersirat dalam karya sastra sekaligus masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial¹⁴.

⁹ Ifitah, *Teori Kesusastraan Arab: Sebuah Pengantar*, ed. Nurul Ulmi Mansur (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2022).

¹⁰ Alif Narendra Sukma and Moh Atikurrahman, "REPRESENTASI MASYARAKAT TERISOLASI DAN PENGARUH PENDIDIKAN DALAM NOVEL SANG PENAKLUKAN KUTUKAN : ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA," *KONASINDO* 1 (2024).

¹¹ riza devi Afriana, "KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL DUA IBU KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO: SUATU TINJAUAN SASTRA Wahidah," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 6, no. November (2017): 5–24, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

¹² SARAH LAWALL, "Rene Wellek and Modern Literary Criticism," *JSTOR* 40, no. 1 (1988): 3–24.

¹³ Saddhono, Waluyo, and Raharjo, "Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di Sma."

¹⁴ Alif, "Nilai Religi Najib Mahfudz Dalam Novel Aulad Haratina Qissah Rifa'ah (Kajian Sosiologi Sastra Karya Wellek Dan Warren)."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggambarkan, menginterpretasikan, dan memahami makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam, tanpa menggunakan data statistik atau angka. Pendekatan ini lebih menekankan pada penafsiran makna, konteks, struktur, dan fungsi teks berdasarkan pengamatan, pemahaman, dan analisis mendalam terhadap teks sastra yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks puisi berjudul *al-Adlu Wa al-Kasb* yang diambil langsung dari *Dīwān al-Mutanabbī* dan sumber data sekunder diambil dari buku-buku teori sastra Arab, artikel, jurnal, web, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data dikumpulkan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data terkait dengan puisi, konteks sosial, dan teori yang relevan melalui sumber-sumber pustaka seperti artikel, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang memiliki keserupaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Puisi

العدل والكسب

إذا كان رزق المرء كيدا يكيده
فأي يقين في النفوس الكواذب؟
فما ينتحي حي سوى نفع نفسه وإن خاض منه في خبيث المكاسب
يزود قلوب الناس عن كل سابق كما ذيد طير في الرياض بحاصب
أبيت على الأسقام نضوا محسدا
وأحسب أي ناعم بالمآرب
وهل ذاق لؤم الناس إلا أخو ضني
تكفنه الأعداد من كل جانب؟
أناسيهم أحقادهم غير جاهل
وأسألهم من صفوهم غير عاتب
وما الناس إلا ظاهرا غير باطن
حماة الأفاعي في جلود الأرانب
يخالون خير الناس من رام نفعهم وإن كان ذا نقص خسيس المعائب
وإن أخس الناس من عاف شرهم
وإن كان ذا فضل نبيل المواهب
تجارب قد زهدني في إخائهم
وروعن ليّ بالأمر العجائب
وخلفني في العيش لا عيش رافعي وإن قيل إن الحزم حمد التجارب
فطوبى لمظلوم رأى العدل معوزا
قضى أن فوق العدل صبر المحارب
هل العدل إلا خوف سر تعافه
حذار العوادي من مهيب العواقب؟¹⁵

15 (القاهرة: هنداوي للطباعة والتوزيع، 2015) ديوان عبد الرحمن شكري، عبد الرحمن شكري 594-595 hal 594-595.

Artinya:

Keadilan dan Usaha

- Jika rezeki seseorang adalah tipu daya yang dia lakukan # maka, kepastian apa yang ada di dalam jiwa-jiwa yang penuh kebohongan.
- Tidak ada makhluk hidup yang berusaha selain untuk kepentingan dirinya sendiri # walaupun dia terjerumus di dalam hasil perolehan yang buruk (haram).
- Hasil itu menghalangi hati manusia dari setiap yang mendahuluinya # seperti burung yang diusir dari taman dengan lemparan batu.
- Aku bermalam dalam keadaan lemah karena penyakit serta dijadikan objek kedengkian # dan aku menyangka bahwa aku berada dalam kenikmatan dengan tujuan-tujuanku.
- Apakah ada yang merasakan cacian manusia selain saudara yang lemah (tidak bisa berbuat apa-apa) # yang dirinya diselimuti oleh nominal angka di setiap sisinya?
- Aku melupakan kedengkian mereka yang tidak diketahui # dan aku bertanya kepada mereka tentang siapa yang bersih dari celaan
- Dan manusia itu hanya tampak dari luar, tidak terlihat di dalam # laksana para penjaga ular di dalam kulit kelinci
- Mereka mengira dirinya orang-orang yang terbaik diantara orang-orang yang berusaha memberi memberi manfaat kepada mereka # walaupun ia memiliki kekurangan dan cacat yang rendah
- Seburuk-buruk manusia adalah orang yang menjauhkan diri dari keburukan mereka # meskipun dia memiliki keutamaan dan bakat yang mulia
- Beberapa pengalaman telah membuatku menolak untuk menganggap mereka saudara # dan membuat jantungku terkejut dengan hal-hal yang menakjubkan
- Dan dia meninggalkanku dalam kehidupan yang tidak mengangkatku sama sekali # walaupun dikatakan tekat itu adalah pengalaman yang patut dipuji
- Berungtunglah orang yang terzolimi yang melihat keadilan dalam keadaan cacat # telah ditentukan bahwa di atas keadilan itu terdapat kesabaran seorang pejuang
- Apakah keadilan itu selain ketakutan pada rahasia yang disembuhkan # oleh kewaspadaan terhadap kesulitan yang memiliki akibat menakutkan?

B. Isi Puisi

Puisi ini memberikan potret ketimpangan keadilan dalam masyarakat secara halus dan tajam. Keadilan yang dibicarakan dalam puisi ini bukan sekedar berbicara tentang hukum atau pembalasan yang setara, tetapi keadilan sosial dan moral tentang siapa yang layak dihormati, siapa yang dikorbankan, dan siapa yang dianggap benar atau salah dalam sistem sosial. Potret ini digambarkan dalam bait-bait puisi sebagai berikut:

1. Keadilan yang rusak dan cacat

Bait ke-5, 12 dan 13:

“Apakah ada yang merasakan cacian manusia selain saudara yang lemah (tidak bisa berbuat apa-apa) # yang dirinya diselimuti oleh nominal angka di setiap sisinya?”

“Beruntunglah orang yang terzolimi yang melihat keadilan dalam keadaan cacat # telah ditentukan bahwa di atas keadilan itu terdapat kesabaran seorang pejuang”

“Apakah keadilan itu selain ketakutan pada rahasia yang disembuhkan # oleh kewaspadaan terhadap kesulitan yang memiliki akibat menakutkan?”

Bait ini menggambarkan ketidakadilan sosial yang dialami oleh orang-orang lemah yang tidak berdaya, tersudut, dan hidup dalam tekanan ekonomi, diibaratkan sebagai “diselimuti oleh nominal angka”. Dalam masyarakat yang materialistik, mereka tidak hanya miskin secara harta, tetapi juga kehilangan harga diri dan menjadi sasaran cacian. Bait ini secara jelas menunjukkan bahwa keadilan sering kali diabaikan untuk golongan lemah, bukan karena mereka salah, tetapi karena mereka tidak mampu untuk melawan. Bait ini selaras dengan teori konflik klasik yang digaungkan oleh Karl Marx dengan asumsi bahwa faktor utama munculnya konflik adalah faktor ekonomi yakni pertikaian antara kaum proletar dengan borjuis. Teori ini juga berjalan beriringan dengan pandangan Ralph Dahrendorf yang menjelaskan bahwa kekuasaan dan wewenang terus-menerus terjadi di kelompok-kelompok terkoordinasi hingga menjadi siklus yang tidak berakhir dari munculnya konflik wewenang¹⁶.

Di sisi lain, bait-bait ini juga menggambarkan bagaimana keadilan yang ideal sulit sekali ditemukan sehingga menjadi cacat dan tidak sempurna. Ini menyingkap realitas bahwa masyarakat seringkali tidak memberikan perlindungan kepada yang tertindas. Keadilan sejati datang dalam bentuk yang tidak memadai (cacat) dan tidak akan pernah mudah diraih. Seseorang harus memperjuangkan dengan pengorbanan dan

¹⁶ Muhamad Zuldin, “Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer,” *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 2, no. 1 (2019): 157–83, <https://doi.org/10.15575/jt.v2i1.4050>.

kesabaran, karena bekal ini yang menjadi pondasi utama dalam menghadapi ketidakadilan sebuah sistem yang rusak. Keadilan menjadi sesuatu yang ambigu, bukan sekedar nilai luhur, melainkan juga sebuah sikap hati-hati yang muncul karena ketakutan terhadap akibat buruk. Untaian bait terakhir menggugat makna keadilan, apakah keadilan itu berasal dari niat tulus, atau hanya dari rasa takut pada konsekuensi sosial atau balasan yang mungkin terjadi?.

Di satu sisi, keadilan sangat erat kaitannya dengan hak asasi manusia (HAM), semua orang berhak mendapatkan haknya tanpa adanya diskriminasi, subordinasi, dan pembeda-bedaan suku bangsa, warna kulit, status sosial, kelamin, dan juga agama. Maka disini harus ada usaha mencerdaskan masyarakat dan mempersatukan setiap warga akan konsep berkeadilan¹⁷.

2. Usaha: Menghalalkan Segala Cara, Egois, Tercela, dan Tidak Dihargai

Bait ke-1, 2, 8, dan 11:

“Jika rezeki seseorang adalah tipu daya yang dia lakukan # maka, kepastian apa yang ada di dalam jiwa-jiwa yang penuh kebohongan”

“Tidak ada makhluk hidup yang berusaha selain untuk kepentingan dirinya sendiri # walaupun dia terjerumus di dalam hasil perolehan yang buruk (haram)”

“Mereka mengira dirinya orang-orang yang terbaik diantara orang-orang yang berusaha memberi manfaat kepada mereka # walaupun ia memiliki kekurangan dan cacat yang rendah”

“Dan dia meninggalkanku dalam kehidupan yang tidak mengangkatku sama sekali # walaupun dikatakan tekat itu adalah pengalaman yang patut dipuji”

Bait-bait ini memberikan kritik tajam terhadap cara sebagian orang memperoleh rezeki melalui tipu daya, memberikan pandangan kritis, menyindir orang-orang yang arogan, dan memberikan peringatan sekaligus menjadi nasehat. Jika usaha yang dilakukan seseorang dilandasi oleh kebohongan, maka hasil yang diperoleh bukanlah keberkahan, melainkan kekosongan makna dan kerapuhan batin. Dalam konteks ini, usaha tidak lagi menjadi jalan mulia menuju kehidupan yang baik, melainkan menjadi alat manipulatif untuk mengecoh dan menindas. Maka, penyair mempertanyakan: bagaimana bisa ada ketenangan atau kepastian dalam jiwa-jiwa yang dibangun di atas

¹⁷ Resti Latipa Tunisa et al., “Pendidikan: Kunci Keadilan Sosial,” *JISMA: Journal of Information Systems and Management* 03, no. 02 (2024): 76–79.

kebohongan?. Pada dasarnya setiap makhluk hidup berusaha demi kepentingan dirinya sendiri, bahkan jika usaha itu berujung pada hasil yang buruk atau haram.

Bait-bait diatas mencerminkan realitas bahwa dorongan untuk memenuhi kebutuhan dan ambisi pribadi sering kali mengalahkan pertimbangan moral. Usaha digambarkan tidak lagi sebagai jalan menuju kebaikan bersama, tetapi sebagai bentuk egoisme yang membenarkan segala cara demi mencapai tujuan pribadi. Padahal kita semua mengetahui bahwa semua usaha pasti dibatasi dengan etika-etika yang menjadi tolak ukur bersama. Kesewenang-wenangan tanpa memerhatikan etika-etika bermasyarakat dan tindakan yang bertentangan dengan etika-etika bisnis tentunya berlawanan dengan prinsip-prinsip yang telah dipegang bersama, mulai dari prinsip otonomi (sikap untuk melakukan sesuatu berdasarkan kesadaran sendiri atas baik buruknya dan siap untuk bertanggung jawab), prinsip kejujuran (sikap yang paling utama dalam melakukan usaha apapun), prinsip intraksi (melakukan intraksi serta menghindari perkara buruk yang berkaitan dengan kesepakatan), prinsip keadilan (setiap manusia ingin mendapatkan keadilan), dan prinsip hormat (menghargai siapapun sebagai diri sendiri ingin dihargai)¹⁸.

Sikap arogan sebagian orang yang merasa dirinya paling baik dan paling berjasa, padahal mereka memiliki kekurangan yang nyata dan rendah secara moral. Mereka menganggap diri sebagai yang paling berusaha memberi manfaat, namun lupa melihat cela dalam diri sendiri. Penyair menyindir bahwa niat memberi manfaat sering kali diselimuti oleh kesombongan, bukan keikhlasan. Usaha yang seharusnya dibangun atas dasar kerendahan hati dan pengabdian malah menjadi sarana untuk meninggikan diri. Ungkapan kekecewaan yang mendalam terhadap kenyataan bahwa meskipun seseorang telah bertekad dan berusaha keras, hidup tetap tidak memberikan perubahan yang berarti.

Penyair menggambarkan bagaimana rasanya ditinggalkan dalam kondisi stagnan dan tak terangkat, seolah-olah usaha dan pengalaman hidup yang pahit tidak membuahkan hasil. Bait-bait ini mengisyaratkan bahwa dalam realitas sosial, usaha tidak selalu dihargai atau membuahkan keberhasilan, bahkan ketika tekad itu secara ideal dianggap sebagai sesuatu yang mulia. Al-qur'an mengajarkan kita untuk senantiasa berperilaku baik dan simpatik, Allah SWT berfirman dalam surah QS. Al-Hijr: 88 "*Dan*

¹⁸ Hirmawati Fanny Tainpubolon, "ETIKA BISNIS PELAKU USAHA YANG MERUGIKAN KONSUMEN DALAM HUKUM PERSAINGAN USAHA," *DHARMASISYA: Jurnal Program Magister Hukum Fakultas Hukum Universitas Indonesia* 1, no. 1 (2021).

berendah hatilah kamu terhadap orang-orang yang beriman". Sifat inilah yang semestinya ditanamkan dalam berinteraksi, apapun golongannya. Manusia harus juga memiliki sikap saling percaya, adil, jujur, dan terbuka antara satu dengan yang lainnya¹⁹.

3. Tujuan Sosial dan Moral Dalam Puisi

Tujuan sosial dan moral dari puisi "Keadilan dan Usaha" ini adalah untuk menggugah kesadaran masyarakat akan ketimpangan nilai keadilan dan makna sejati dari usaha, serta mengajak untuk merenungkan kembali sikap terhadap orang-orang lemah, makna keberhasilan, dan kemunafikan sosial yang sering tersembunyi di balik citra kebaikan. Salah satu faktor utama yang sangat berkaitan erat dengan tema 'keadilan dan usaha' adalah Ketimpangan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kesenjangan pendapatan, akses terhadap pendidikan dan sumber daya ekonomi yang lemah²⁰.

1. Tujuan Sosial

- Mengkritik ketimpangan sosial dalam memandang keberhasilan

Pada bait ke-1, "*jika rezeki seseorang adalah tipu daya yang dia lakukan # maka, kepastian apa yang ada di dalam jiwa-jiwa yang penuh kebohongan*"

Masyarakat cenderung mengagumi hasil tanpa peduli prosesnya, meski itu hasil tipu daya. Penyair menyindir sistem sosial yang menormalisasi keberhasilan dari kecurangan.

- Menyuarakan penderitaan kaum lemah dan terpinggirkan

Pada bait ke-4, "*Aku bermalam dalam keadaan lemah karena penyakit serta dijadikan objek kedengkian # dan aku menyangka bahwa aku berada dalam kenikmatan dengan tujuan-tujuanku*"

Pada bait ke-5, "*Apakah ada yang merasakan cacian manusia selain saudara yang lemah (tidak bisa berbuat apa-apa) # yang dirinya diselimuti oleh nominal angka di setiap sisinya?*"

Menunjukkan bahwa orang miskin atau lemah lebih sering menjadi sasaran ejekan dan kedengkian. Padahal mereka membutuhkan empati dan keadilan, bukan penghinaan

¹⁹ Abdul Latif, "Etika Persaingan Dalam Usaha Menurut Pandangan Islam," *Journal UNIDA* 3, no. 2 (n.d.): 161–77, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/iej.v3i2.2717>.

²⁰ Edelweis Bunga Gunung, David Setiawan, and Muhammad Yasin, "Menganalisis Penyebab, Konsekuensi Dan Solusi Potret Ketimpangan Ekonomi," *JUPIMAN: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen* 2, no. 2 (2023): 329–39.

- Menyingkap kemunafikan sosial dan pencitraan palsu
Pada bait ke-7, *“Dan manusia itu hanya tampak dari luar, tidak terlihat di dalam # laksana para penjaga ular di dalam kulit kelinci”*
Masyarakat lebih menilai penampilan lahir, bukan esensi atau isi hati. Ini kritik terhadap budaya pencitraan dan hipokrisi dalam pergaulan sosial
- Mengecam anggapan superior orang-orang yang merasa paling berjasa
Pada bait ke-8, *“Mereka mengira dirinya orang-orang yang terbaik diantara orang-orang yang berusaha memberi memberi manfaat kepada mereka # walaupun ia memiliki kekurangan dan cacat yang rendah”*
Sindiran terhadap orang yang menganggap dirinya paling berguna, meskipun memiliki cacat moral dan kesombongan.

2. Tujuan Moral

- Menanamkan bahwa kejujuran adalah inti dari usaha yang benar
Pada bait ke-2, *“Tidak ada makhluk hidup yang berusaha selain untuk kepentingan dirinya sendiri # walaupun dia terjerumus di dalam hasil perolehan yang buruk (haram)”*
Penyair mengajak untuk mengevaluasi niat dalam berusaha (apakah demi kebaikan atau diri sendiri), bahkan sampai rela melanggar batas halal-haram
- Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sabar dalam menghadapi ketidakadilan
Pada bait ke-12, *“Berungtunglah orang yang terzolimi yang melihat keadilan dalam keadaan cacat # telah ditentukan bahwa di atas keadilan itu terdapat kesabaran seorang pejuang”*
Memberi pesan bahwa kesabaran dalam ketertindasan adalah kemuliaan moral, dan kadang keadilan memang tampak tidak sempurna namun tetap harus diperjuangkan
- Mengajarkan untuk tidak silau pada keberhasilan lahiriah
Pada bait ke-11, *“Dan dia meninggalkanku dalam kehidupan yang tidak mengangkatku sama sekali # walaupun dikatakan tekat itu adalah pengalaman yang patut dipuji”*
Meskipun seseorang telah berusaha dan bertekad, keberhasilan tak selalu tampak secara materi. Ini menunjukkan bahwa tekad dan pengalaman tetap mulia meski tanpa pengakuan sosial

- Mendorong untuk introspeksi dan menahan diri dari menghakimi
Pada bait ke-6, “*Aku melupakan kedenggian mereka yang tidak diketahui # dan aku bertanya kepada mereka tentang siapa yang bersih dari celaan*”
Penyair mengajak agar manusia tidak cepat mencela, karena tak ada manusia yang benar-benar bersih dari kesalahan
- Menggugat makna keadilan yang hanya dijalankan karena rasa takut atau kepentingan
Pada bait ke-13, “*Apakah keadilan itu selain ketakutan pada rahasia yang disembuhkan # oleh kewaspadaan terhadap kesulitan yang memiliki akibat menakutkan?*”
Penyair mengajak merenungkan apakah keadilan dilandasi nilai moral sejati, atau sekadar rasa takut terhadap akibat buruk?

4. Makna Tersirat & Simbolisme

Kata “simbol” berasal dari bahasa Yunani *sumballeo*, *sumballein*, atau *sumballesthai* yang bermakna berunding, merenungkan, bertemu, membantu, berwawancara, melemparkan menjadi satu, menjelaskan, menafsirkan, atau mengapresiasi²¹. Dalam kamus KBBI “simbolisme” bermakna perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide (misalnya sastra, seni, dan lain-lain)²². Puisi ini menyuguhkan simbol-simbol kuat yang menyiratkan realitas sosial secara mendalam dan menyentuh aspek psikologis manusia dalam menghadapi ketidakadilan

a. Burung yang diusir dari taman

Pada bait ke-3, “*seperti burung yang diusir dari taman dengan lemparan batu*”

Ungkapan ini menyimbolkan orang baik yang dikucilkan dari ruang sosial. Burung melambangkan sosok yang bebas dan membawa kebaikan, namun justru diusir dengan batu yang melambangkan tindakan kasar terhadap sesuatu yang baik. Bait ini menjadi simbol bahwa masyarakat sering kali menolak atau memusuhi orang tanpa memandang bulu, meskipun orang membawa nilai yang murni karena kebaikan.

b. Penjaga ular dalam kulit kelinci

Pada bait ke-7, “*laksana para penjaga ular di dalam kulit kelinci*”

²¹ M.Hum Ivan Th. J. Weismana S.Th., “Simbolisme Menurut Mircea Eliade,” *JURNAL JAFFRAY* 2, no. 1 (2004), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v2i1.152>.

²² “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

Ungkapan ini menunjukkan simbol kemunafikan dan penipuan moral. Kulit kelinci menggambarkan kelembutan dan kepolosan, sedangkan penjaga ular mengandung makna pengendali bahaya atau ancaman. Bait ini menyindir perilaku sosial yang penuh dengan kepalsuan dimana kemunafikan dijadikan alat untuk meraih kepercayaan, padahal di baliknya tersimpan racun moral.

c. Jantung terkejut dengan hal-hal yang menakjubkan

Pada bait ke-10, "*membuat jantungku terkejut dengan hal-hal yang menakjubkan*"

Ungkapan ini menunjukkan realitas sosial yang pahit dan mengejutkan. Kejutan yang dimaksud bukanlah hal indah, melainkan pengalaman sosial yang melukai dan tidak sesuai harapan. Jantung yang terkejut mencerminkan keterpukauan yang tidak menyenangkan. Bait ini menjadi refleksi bahwa dunia sosial sering kali menyuguhkan kenyataan yang jauh dari bayangan ideal.

d. Keadilan dalam keadaan cacat

Pada bait ke-12, "*keadilan dalam keadaan cacat*"

Ungkapan ini menyimbolkan keadilan yang timpang dan tidak sempurna. Keadilan sebagai sesuatu yang cacat berarti lemah, lambat, dan tidak merata. Namun, dalam cacat itu masih tersisa harapan, karena keadilan yang tidak sempurna tetap lebih baik daripada ketiadaan keadilan sama sekali. Simbol ini juga menyiratkan bahwa keadilan sejati harus diperjuangkan, bukan dinanti.

e. Kesabaran seorang pejuang

Pada bait ke-12, "*kesabaran seorang pejuang*"

Ungkapan ini menunjukkan kekuatan moral dalam menghadapi ketidakadilan. Kesabaran tidak diposisikan sebagai kelemahan, tetapi sebagai kekuatan yang menopang perjuangan panjang menuju keadilan. Ungkapan ini memberi semangat bahwa perjuangan sosial bukan sekadar perlawanan frontal, tetapi proses panjang yang memerlukan keteguhan jiwa dan pengorbanan yang sunyi.

KESIMPULAN

Puisi ini merepresentasikan realitas ketimpangan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam penegakan keadilan dan penghargaan atas usaha. Melalui tiap baitnya, penyair menyampaikan kritik tajam terhadap sistem sosial yang tidak berpihak pada nilai-nilai moral dan keadilan sejati. Mereka yang memperjuangkan kebenaran justru kerap disalahkan, sedangkan pelaku kezaliman mendapatkan perlindungan.

Dari sisi tujuan sosial dan moral, puisi ini menyerukan pentingnya kesadaran kolektif

untuk menghargai perjuangan dan ketulusan. Pesan moral yang ditonjolkan adalah ajakan untuk tetap bersabar dan jujur meskipun berada dalam lingkungan yang tidak adil. Puisi ini juga berfungsi sebagai media refleksi sosial atas kebiasaan masyarakat yang sering memihak pada kekuasaan, bukan pada kebenaran.

Simbolisme yang digunakan, seperti burung yang diusir dari taman, penjaga ular dalam kulit kelinci, jantung yang terkejut, keadilan yang cacat, dan kesabaran seorang pejuang menunjukkan nilai-nilai luhur seperti kebebasan, perjuangan, dan harapan, yang justru dihantam oleh sistem yang menindas. Ini menandakan bahwa di balik ketidakadilan yang tampak, masih ada harapan dan kekuatan moral yang terus bertahan.

Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menjadi karya sastra yang estetis, tetapi juga menyimpan makna kritik sosial dan ajakan untuk memperjuangkan keadilan. Puisi ini menyentuh kesadaran pembaca untuk tidak larut dalam ketidakadilan, tetapi tetap menjaga integritas dalam berusaha dan bermasyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriana, riza devi. "KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL DUA IBU KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO: SUATU TINJAUAN SASTRA Wahidah." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 6, no. November (2017): 5–24. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Alif, Afifah Laili Sofi. "Nilai Religi Najib Mahfudz Dalam Novel Aulad Haratina Qissah Rifa'ah (Kajian Sosiologi Sastra Karya Wellek Dan Warren)." *Arabic Literature for Academic Zealots* 8, no. 2 (2020): 118–37. <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol8.Iss2.2945>.
- Almubarak, Fauzi. "Keadilan Dalam Perspektif Islam." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>.
- Gunung, Edelweis Bunga, David Setiawan, and Muhammad Yasin. "Menganalisis Penyebab , Konsekuensi Dan Solusi Potret Ketimpangan Ekonomi." *JUPIMAN: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen* 2, no. 2 (2023): 329–39.
- Iftitah. *Teori Kesusastraan Arab: Sebuah Pengantar*. Edited by Nurul Ulmi Mansur. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2022.
- Ivan Th. J. Weismana S.Th., M.Hum. "Simbolisme Menurut Mircea Eliade." *JURNAL JAFFRAY* 2, no. 1 (2004). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v2i1.152>.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d. <https://kbbi.web.id/usaha>.
- Latif, Abdul. "Etika Persaingan Dalam Usaha Menurut Pandangan Islam." *Journal UNIDA* 3, no. 2 (n.d.): 161–77. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/iej.v3i2.2717>.

- LAWALL, SARAH. "Rene Wellek and Modern Literary Criticism." *JSTOR* 40, no. 1 (1988): 3–24.
- Pratama, Rudyyantton Salam, and Agam Sulaima. "Aliran Sastra Arab Modern; Madrasah Diwan." *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram* 2, no. 1 (2023): 43–51. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pfai/article/view/12609>.
- Purnamasari, Ayu, Yusak Hudiyono, Syamsul Rijal, Program Studi, Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, and Universitas Mulawarman. "Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekisar." *Jurnal Ilmu Budaya* 1, no. April 2017 (2017): 140–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v1i2.681>.
- Saddhono, Kundharu, Herman J. Waluyo, and Yusuf Muflikh Raharjo. "Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di Sma." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 6, no. 1 (2017): 16–26. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>.
- Sukma, Alif Narendra, and Moh Atikurrahman. "REPRESENTASI MASYARAKAT TERISOLASI DAN PENGARUH PENDIDIKAN DALAM NOVEL SANG PENAKLUKAN KUTUKAN: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA." *KONASINDO* 1 (2024).
- Tainpubolon, Hirmawati Fanny. "ETIKA BISNIS PELAKU USAHA YANG MERUGIKAN KONSUMEN DALAM HUKUM PERSAINGAN USAHA." *DHARMASISYA: Jurnal Program Magister Hukum Fakultas Hukum Universitas Indonesia* 1, no. 1 (2021).
- Tunisa, Resti Latipa, Masduki Asbari, Diyaul Ahsyan, and Ulan Rizki Utami. "Pendidikan: Kunci Keadilan Sosial." *JISMA: Journal of Information Systems and Management* 03, no. 02 (2024): 76–79.
- Zuldin, Muhamad. "Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 2, no. 1 (2019): 157–83. <https://doi.org/10.15575/jt.v2i1.4050>.
- سميرة. المذهب الروماني في الأدب و أثره على جماعة الديوان (عبد الرحمن شكري، إبراهيم عبد القادر بلقندوز، المازني، محمود العقاد) نموذجاً. جامعة غرداية، 2013. Vol. 4545. <https://dspace.univ-ghardaia.edu.dz/xmlui/handle/123456789/7210%0A>.
- شكري، عبد الرحمن. ديوان عبد الرحمن شكري. القاهرة: هنداوي للطباعة والتوزيع، 2015.